

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dari peran sumber daya manusia yang berkualitas. Kemampuan suatu bangsa untuk dapat berdaya saing di tengah globalisasi dan inovasi teknologi yang tanpa henti bergantung pada kompetensi dan keahlian SDM di negaranya. Seperti saat ini, Indonesia sedang mempersiapkan untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0, di mana menyebabkan disrupsi teknologi khususnya teknologi informasi sehingga mendorong perubahan kebutuhan dan perkembangan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan.¹

Dalam menghadapi era Revolusi industri 4.0, Indonesia harus bersaing lebih ketat di tingkat global, terutama dalam penyediaan tenaga kerja yang dapat bekerja di berbagai sektor seperti industri, perdagangan, pariwisata, dan sektor lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa bangsa ini memiliki sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Untuk mewujudkan SDM yang unggul, diperlukannya pendidikan yang berkualitas, dalam hal ini peran Kemendikbud mengemban amanat untuk mengendalikan pembangunan SDM melalui usaha bersama masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan dan memajukan kebudayaan.²

Pendidikan merupakan komitmen yang wajib diprioritaskan oleh suatu negara untuk mencapai tujuannya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini karena melalui sistem pendidikan, potensi dan nilai-nilai peserta didik dapat ditingkatkan secara signifikan serta dapat membentuk karakter yang berguna bagi perkembangan bangsa. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, kompeten, kreatif, tanggungjawab disertai dengan kepribadian dan akhlak mulia. Hal ini selaras dengan pengertian

¹ J. Sumarsono, *Strategi Pengembangan Pendidikan Kejuruan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018). hlm.10.

² Kemendikbud, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*, (Jakarta: Kemendikbud, 2020). hlm.1.

pendidikan menurut Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Salah satu jenjang pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk mampu terjun langsung di dunia kerja setelah lulus adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Oleh karena itu, SMK harus mampu memberikan kontribusi terhadap daya saing bangsa dan mampu menghasilkan tenaga kerja yang terampil sebagaimana diharapkan dunia kerja. Merujuk pada Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi, Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Pendidikan Vokasi adalah pendidikan menengah yang menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dan/atau berwirausaha dalam bidang tertentu.⁴

Tujuan dari pendidikan kejuruan di Indonesia terdapat dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat 3 yang dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan kejuruan yaitu untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan bidang kejuruannya. Tujuan tersebut dalam pendidikan kejuruan memiliki aspek pokok yaitu dimilikinya kompetensi kerja, karakter (kepribadian dan akhlak mulia) untuk hidup mandiri (*lifeskills*), dan berkembangnya karir melalui pendidikan kejuruan.⁵

Perbedaan mendasar dalam jenjang pendidikan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dengan SMA (Sekolah Menengah Atas) adalah lulusan SMK langsung dapat mengisi lowongan dunia pekerjaan yang sesuai dengan keterampilannya. Sertifikasi atas keterampilan peserta didik tersebut didapatkan berdasar uji kompetensi. Namun selama peserta didik tersebut memenuhi persyaratan nilai, maka peserta didik lulusan SMK dapat melanjutkan ke jenjang

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1

⁴ Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2022 Pasal 1 Ayat 1

⁵ Hadromi, *Manajemen Pendidikan Kejuruan* (Semarang: Deepublish, 2020), hlm.1

pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan SMK merupakan pendidikan sistem ganda.

Pentingnya pengembangan program pendidikan SMK adalah untuk mempersiapkan individu agar siap untuk bergabung dengan pasar kerja, memiliki kualitas kepemimpinan yang tinggi, disiplin, profesionalisme, keahlian yang handal dalam bidangnya, dan produktif. Sehingga, lulusan SMK diharapkan menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang siap langsung terjun ke dunia usaha dan industri.⁶

Namun harapan akan pendidikan kejuruan dimana lulusannya dapat terserap sesuai kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) sampai saat ini belum terealisasi. Badan Pusat Statistik (BPS) mengeluarkan setiap tahunnya data pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan. Pengangguran terbuka (open unemployment), adalah mereka yang mampu dan seringkali sangat ingin bekerja tetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok untuk mereka. Sedangkan TPT adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2021-2023

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2021	2022	2023
Tidak/Belum Pernah Sekolah /Belum Tamat & Tamat SD	3,61	3,59	3,02
SMP	6,45	5,95	5,41
SMA	9,09	8,57	8,35
SMK	11,13	9,42	9,31
Diploma I/II/III	5,87	4,59	5,91
Universitas	5,98	4,8	5,52

⁶ Direktorat Pembinaan SMK, 2016, *Grand Design Pengembangan Teaching Factory Dan Technopark di SMK*, diakses dari <https://repositori.kemdikbud.go.id/5045/1/DjzUYFjnZL1m58GaC5wH0pK4944YS2JWiO20Mag.pdf> pada 24 Desember 2023 pukul 12.37

Meskipun tiap tahunnya angka pengangguran terbuka terus menurun, namun angka pengangguran terbuka untuk lulusan jenjang SMK masih lebih tinggi dibandingkan tingkat Pendidikan lainnya dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2023 lulusan SMK mendominasi jumlah persentase tingkat pengangguran terbuka (TPT) yaitu sebesar 9,31 persen dari 7,86 juta orang.⁷ Dengan banyaknya jumlah lulusan SMK yang menjadi pengangguran terbuka menunjukkan bahwa masih banyak alumni SMK yang belum terserap dengan baik di dunia industri. Hal ini cukup ironis mengingat tujuan pendidikan kejuruan adalah menyiapkan lulusan yang siap bekerja, tetapi realitanya menjadi salah satu kontributor terbesar pada angka pengangguran.

Salah satu faktor penyebab banyaknya lulusan SMK yang tidak terserap oleh industri karena adanya *gap* antara kompetensi yang dimiliki oleh lulusan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri. Industri menganggap bahwa kualifikasi para lulusan belum memenuhi standar yang diharapkan, baik dalam penguasaan teknis (keterampilan), *soft skill* (etos kerja dan kemandirian), dan *communication skill* (kemampuan berkomunikasi) yang dibutuhkan guna mengantisipasi perkembangan teknologi. Dengan kata lain, industri memerlukan tenaga kerja yang ahli dan memiliki sikap yang positif, yang dapat produktif dan tangguh dalam menghadapi tuntutan pekerjaan.⁸

Permasalahan ini terjadi karena kurikulum yang diajarkan, lingkungan belajar, dan sarana prasarana yang ada di sekolah belum sesuai dengan dunia usaha/dunia industri. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah mengeluarkan Program Revitalisasi SMK, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Revitalisasi merupakan suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali.

Program Revitalisasi SMK tersebut tercantum dalam Inpres No 9 tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya

⁷ Data Badan Pusat Statistik, diakses dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/05/05/2001/februari-2023-tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-45-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-2-94-juta-rupiah-per-bulan.html> pada 25 Desember 2023 pukul 10.49

⁸ Novrizal, 2020 “Indikator Kunci Dalam Implementasi Strategi Pencapaian Target Mutu Lulusan SMK/MAK,” (Tarbawi, vol. 2 no. 2) hlm. 189-191, diakses dari <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/download/188/155/> pada 27 Desember 2023 pukul 19.56

Saing SDM Indonesia. Terdapat sepuluh langkah dalam menerapkan program revitalisasi SMK antara lain:

- 1) Revitalisasi Sumber Daya Manusia (SDM), 2) Membangun Sistem Administrasi Sekolah (SAS) berbasis Sistem Informasi Manajemen (SIM), 3) *Link and match* dengan dunia usaha/industri, 4) Kurikulum berbasis industri, 5) *Teaching Factory*, 6) Penggunaan media video tutorial dan portfolio berbasis video *e-report skill*, 7) Uji sertifikasi profesi, 8) Pemenuhan sarana dan prasarana, 9) Mengembangkan kearifan lokal, 10) Peran SMK sebagai penggerak ekonomi lokal.⁹

Untuk merealisasikan Revitalisasi SMK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat Program *Teaching Factory*. Direktorat Pembinaan SMK (dalam Panduan Pengembangan dan Pelaksanaan Pembelajaran Model *Teaching Factory* SMK) menjelaskan bahwa, program *teaching factory* adalah model pembelajaran di SMK berbasis produksi/jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri. Implementasi *teaching factory* di SMK dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri, dan kompetensi yang dihasilkan oleh SMK. Konsep ini menekankan pada pendidikan yang lebih *demand oriented*, membekali peserta didik dengan karakter kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan melibatkan dunia usaha/dunia industri sebagai mitra utama. Sehingga nantinya lulusan SMK bukan hanya dapat diserap dengan baik oleh industri tetapi juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan.¹⁰

Factory dalam *Teaching Factory* hanyalah istilah dan bukan arti pabrik secara *hardware*, namun dalam bentuk pembelajaran dilakukan langsung di tempat praktik tidak di dalam kelas, dan praktik yang dilakukan berorientasi pada produksi seperti di industri nyata. Penyelenggaraan model ini memadukan sepenuhnya antara belajar dan bekerja, tidak lagi memisahkan antara tempat penyampaian teori dan praktik. Setiap produk praktik yang dihasilkan adalah sesuatu yang berguna dan bernilai ekonomi atau daya jual dan diterima oleh pasar. Keuntungan/penghasilan yang didapatkan atas penjualan produk atau jasa

⁹ Ariyadi, Ayu nur, dkk., *Strategi Implementasi Revitalisasi SMK* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). h.14-15

¹⁰ Direktorat Pembinaan SMK, "*Panduan Pelaksanaan Teaching Factory*," hlm.8, diakses dari https://repositori.kemdikbud.go.id/18290/1/Panduan_Pengembangan_TeFa.pdf pada 27 Desember pukul 19.58

menjadi bagian dari pemasukan sekolah dan dapat dikelola sendiri oleh sekolah, apabila sekolah tersebut telah menjadi Badan Layanan Umum Daerah (BLUD).

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang besar antara kontribusi implementasi program *teaching factory* dengan kesiapan kerja peserta didik SMK. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengelolaan program *teaching factory* di SMK harus dioptimalkan untuk meningkatkan kesiapan kerja peserta didik SMK sehingga banyaknya lulusan SMK yang bekerja dapat meningkat.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan Program *Teaching Factory* adalah SMK Negeri 58 Jakarta. Adapun di SMK Negeri 58 Jakarta terdapat 7 Kompetensi Keahlian yang diantaranya: Desain Komunikasi Visual, Teknik Fabrikasi Logam dan Manufaktur, Desain Permodelan dan Informasi Bangunan, Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan, Kriya Kreatif Kayu dan Rotan, Kriya Kreatif Batik dan Tekstil, dan Seni Lukis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Solikin selaku Kepala Kompetensi Keahlian Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan pada saat peneliti melaksanakan *grandtour*, SMK Negeri 58 Jakarta telah melaksanakan Program *Teaching Factory* sejak pemerintah melalui Kemendikbud menggalakkan Program *Teaching Factory* sebagai salah satu bentuk Revitalisasi SMK. Dari 7 Kompetensi Keahlian yang terdapat di SMK Negeri 58 Jakarta semuanya telah menerapkan *Teaching Factory*. Adapun Kompetensi Keahlian yang menjadi unggulan di SMK Negeri 58 Jakarta yaitu Kompetensi Keahlian Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan, hal ini dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang sudah sesuai dengan standar industri. Dan dari 7 Kompetensi Keahlian yang terdapat di SMKN 58 hanya Kompetensi Keahlian Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan yang telah didaftarkan pada program SMK PK (Pusat Keunggulan), dimana dari hasil mengikuti SMK PK tersebut Kompetensi Keahlian Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan mendapatkan bantuan dana untuk membeli peralatan praktik serta membangun unit produksi.

Selain itu, untuk Kompetensi Keahlian Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan SMK Negeri 58 Jakarta telah bekerjasama dengan berbagai industri dan salah satunya yaitu Galeri 24 yang merupakan industri yang bergerak di bidang produksi dan perdagangan emas. Dimana program yang dilakukan

diantaranya sinkronisasi kurikulum, pemagangan guru, mendukung kegiatan PKL peserta didik dan pihak industri turut menjadi guru tamu. Adapun terkait produk yang dihasilkan berupa perhiasan, aksesoris, hiasan/pajangan dan kemasan untuk perhiasan, produk-produk tersebut juga telah dipasarkan dengan baik kepada industri. Ditambah lagi SMK Negeri 58 Jakarta telah menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (PPK-BLUD), sehingga penghasilan yang didapatkan dari penjualan produk/jasa dapat dikelola sendiri oleh sekolah..

Pelaksanaan *Teaching Factory* di Kompetensi Keahlian Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan melalui unit produksi berupa ruang produksi perhiasan/aksesoris dan ruang pembuatan *design* 3D dimana kedua unit produksi tersebut dibuka untuk umum, serta sekolah juga menerima pesanan. Semua kegiatan tersebut dilakukan oleh peserta didik dan didampingi oleh guru produktif.¹¹

Dengan pembelajaran menggunakan metode *Teaching Factory*, peserta didik memiliki kompetensi teknis berupa *hard skill* (keterampilan), *soft skill* (etos kerja dan kemandirian), dan *communication skill* (kemampuan berkomunikasi), seperti yang dibutuhkan oleh dunia usaha/dunia industri. Dengan kompetensi yang telah dimiliki oleh peserta didik, hal tersebut dapat mendukung peserta didik untuk dapat membuka lapangan pekerjaan dengan menjadi wirausaha. Sehingga dengan adanya program *Teaching Factory* pada Kompetensi Keahlian Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan di SMK Negeri 58 Jakarta bukan hanya memberikan dampak positif kepada warga sekolah tetapi juga kepada masyarakat umum.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen *Teaching Factory* pada Kompetensi Keahlian Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan di SMK Negeri 58 Jakarta”.

¹¹ Hasil wawancara saat melakukan *grandtour* pada tanggal 31 Januari 2024.

B. Fokus dan Sub Fokus

Peneliti memfokuskan penelitian pada “Manajemen *Teaching Factory* pada Kompetensi Keahlian Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan di SMK Negeri 58 Jakarta”. Dari fokus penelitian tersebut, terdapat beberapa hal yang menjadi sub fokus penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Perencanaan *Teaching Factory* pada Kompetensi Keahlian Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan di SMK Negeri 58 Jakarta.
2. Pelaksanaan *Teaching Factory* pada Kompetensi Keahlian Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan di SMK Negeri 58 Jakarta.
3. Pengawasan *Teaching Factory* pada Kompetensi Keahlian Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan di SMK Negeri 58 Jakarta.
4. Dampak Implementasi *Teaching Factory* pada Kompetensi Keahlian Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan di SMK Negeri 58 Jakarta.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan *Teaching Factory* pada Kompetensi Keahlian Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan di SMK Negeri 58 Jakarta ?
2. Bagaimana Pelaksanaan *Teaching Factory* pada Kompetensi Keahlian Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan di SMK Negeri 58 Jakarta?
3. Bagaimana Pengawasan *Teaching Factory* pada Kompetensi Keahlian Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan di SMK Negeri 58 Jakarta?
4. Bagaimana Dampak Implementasi *Teaching Factory* pada Kompetensi Keahlian Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan di SMK Negeri 58 Jakarta?

D. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti berdasarkan pertanyaan penelitian adalah untuk mengamati secara langsung serta mendapatkan gambaran mengenai Manajemen *Teaching Factory* serta dampak implementasi dari kegiatan *Teaching Factory* pada Kompetensi Keahlian Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan di SMK Negeri 58 Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, terkhusus nya pada jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar dapat dijadikan dasar dalam kegiatan praktis terkait dengan *teaching factory*, serta yang utama untuk mengetahui Manajemen *Teaching Factory* pada Kompetensi Keahlian Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan di SMK Negeri 58 Jakarta.

B. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini tidak hanya meningkatkan wawasan akademis bagi peneliti tetapi juga membentuk keahlian praktis dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap suatu program. Selain itu, keterlibatan langsung dalam penelitian ini dapat memberi kesempatan untuk merasakan dinamika dunia pendidikan kejuruan, memahami tantangan yang mungkin dihadapi, dan mengidentifikasi potensi perbaikan. Dan yang terakhir memberikan kontribusi pada literatur akademis di bidang pendidikan kejuruan. Temuan dan analisis yang dihasilkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan akademis terkait manajemen program pendidikan, dengan harapan dapat memberikan pandangan baru atau melengkapi pemahaman yang sudah ada.

b. Bagi Peserta Didik

Menambah keterampilan praktis baik itu *soft skill* maupun *hard skill* kepada peserta didik tentang program *teaching factory* di SMK dengan tujuan utamanya yaitu mempersiapkan lulusan SMK yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan tantangan dunia kerja.

c. Bagi Guru

Memberikan keterampilan serta wawasan baru kepada para guru mengenai efektivitas metode pengajaran yang mereka terapkan dalam konteks *Teaching Factory* di SMK. Informasi yang diperoleh dari

penelitian ini dapat membantu guru untuk memahami keberhasilan aspek-aspek pembelajaran dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kekuatan dan kelemahan program, guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif, meningkatkan interaksi dengan dunia industri, dan secara keseluruhan, berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan kejuruan yang diselenggarakan di sekolah mereka.

d. Bagi Sekolah

Menjadi pedoman berharga untuk merancang strategi perbaikan dan peningkatan program, termasuk pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan industri. Selain itu, temuan penelitian juga dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, mengidentifikasi potensi hambatan, serta memberikan wawasan terkait kesiapan peserta didik untuk memasuki dunia kerja.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti berikutnya dalam merancang manajemen program pendidikan yang serupa, menyempurnakan metode penelitian, dan mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi dalam konteks *Teaching Factory*.